

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. HASIL PENELITIAN

##### 4.1.1. Analisis Univariat

##### 4.1.1.1. Distribusi Frekuensi Stunting

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Stunting di Puskesmas Kecamatan Cilincing Jakarta Utara tahun 2024**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal: Z-score $-2 SD$ s/d $2 SD$	61	82,4
Stunting: Z-score $-3SD$ s/d $< -2SD$	13	17,6
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

**Sumber: Data Primer, 2024**

Berdasarkan hasil analisis Distribusi Frekuensi didapatkan balita yang tidak mengalami stunting 82,4% dan balita yang mengalami stunting 17,6%.

##### 4.1.1.2. Distribusi Frekuensi Riwayat Imunisasi

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Riwayat Imunisasi di Puskesmas Kecamatan Cilincing Jakarta Utara tahun 2024**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Lengkap	52	68,9
Tidak Lengkap	23	31,1
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100</b>

**Sumber : Data Primer 2024.**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan Riwayat Imunisasi pada balita Lengkap sebanyak 68,4% dan Tidak Lengkap sebanyak 31,1%.

#### 4.1.1.3. Distribusi Frekuensi PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat)

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi PHBS di Puskesmas Kecamatan**  
**Cilincing Jakarta Utara tahun 2024**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	40	54,1
Kurang	34	45,9
Total	74	100

**Sumber : Data Primer 2024.**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan PHBS (Pola Hidup Sehat dan Bersih) Baik pada balita sebanyak 54,1% dan Kurang Baik sebanyak 45,9%.

#### 4.1.1.4. Distribusi Frekuensi Riwayat ASI Eksklusif

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Riwayat ASI Eksklusif di Puskesmas Kecamatan**  
**Cilincing Jakarta Utara tahun 2024**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya (Eksklusif)	54	73,0
Tidak (tidak Eksklusif)	20	27,0
Total	74	100

**Sumber : Data Primer, 2021**

Berdasarkan Hasil distribusi frekuensi Riwayat ASI Eksklusif didapatkan Ya (Eksklusif) sebanyak 73,0% dan Tidak (tidak ASI Eksklusif) sebanyak 27,0%.

#### 4.1.1.5. Distribusi Frekuensi Pola Asuh

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekuensi Pola Asuh di Puskesmas Kecamatan**  
**Cilincing Jakarta Utara tahun 2024**

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
----------	---------------	----------------

Baik	30	40,5
Kurang	44	59,5
Total	74	100

**Sumber : Data Primer 2024.**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan Pola Asuh Baik pada balita sebanyak 40,5% dan Kurang Baik sebanyak 59,5%.

#### 4.1.2. Analisis Bivariat

##### 4.1.2.1. Hubungan Riwayat Imunisasi dengan Stunting

**Tabel 4.7**  
**Hubungan Riwayat Imunisasi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Kecamatan Cilincing tahun 2024**

Riwayat Imunisasi	Stunting				Total		P value
	Normal		Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Lengkap	45	88,2	6	11,8	51	100	0,105
Tidak Lengkap	16	69,6	7	30,4	23	100	
Total	61	82,4	13	17,6	74	100	

**Sumber : Data Primer, 2024**

Hasil analisis hubungan antara Faktor Kejadian Stunting dengan Riwayat Imunisasi diperoleh sebanyak 30,4% Balita dengan Riwayat Imunisasi tidak lengkap yang mengalami stunting dan terdapat 88,2% balita dengan imunisasi lengkap tidak mengalami stunting atau normal.

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P value 0,105 maka dapat disimpulkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara Riwayat Imunisasi dengan stunting.

#### 4.1.2.2. Hubungan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan Stunting

**Tabel 4.8**  
**Hubungan PHBS dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2024**

PHBS	Stunting				TOTAL		PValue	OR
	Normal		Stunting		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	40	100	0	0	40	100	0,000	1,619
Kurang	21	61,8	13	38,2	34	100		
Total	61	82,4	13	17,6	74	100		

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil analisis hubungan antara Faktor kejadian Stunting dengan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) diperoleh sebanyak 38,2% balita dengan PHBS yang kurang baik yang mengalami stunting dan terdapat 100% balita dengan PHBS yang baik tidak mengalami stunting atau normal.

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P value 0,000 maka dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara PHBS dengan kejadian stunting dan dari hasil analisis diperoleh nilai OR= 1,619 yang artinya balita dengan PHBS kurang berpeluang 1,619 kali mengalami stunting dibandingkan dengan PHBS baik.

#### 4.1.2.3. Hubungan Riwayat ASI-Eksklusif dengan Stunting

**Tabel 4.9**  
**Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas kecamatan Cilincing tahun 2024**

Riwayat Asi-Eksklusif	Stunting				TOTAL		P Value
	Normal		Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Ya(Eksklusif)	47	87,0	7	13,0	54	100	0,172
f)							

Tidak (Eksklusif)	14	70,0	6	30,0	20	100
Total	61	82,4	13	17,6	74	100

**Sumber : Data Primer,2024**

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kejadian Stunting dengan Riwayat ASI Eksklusif diperoleh sebanyak 30,0% balita dengan riwayat tidak ASI eksklusif yang mengalami stunting dan terdapat 87,0% balita dengan riwayat ASI eksklusif tidak mengalami stunting atau normal.

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P value 0,172 maka dapat disimpulkan tidak adanya hubungan signifikan antara Riwayat ASI eksklusif dengan stunting.

#### 4.1.2.3. Hubungan Pola Asuh dengan Stunting

**Tabel 4.10**  
**Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Kecamatan Cilincing tahun 2024**

Pola Asuh	Stunting				TOTAL		P Value
	Normal		Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	26	86,7	4	13,3	30	100	0,632
Kurang	35	79,5	9	20,5	44	100	
Total	61	82,4	13	17,6	74	100	

**Sumber : Data Primer, 2024**

Hasil analisis hubungan antara kejadian Stunting dengan Pola Asuh ada sebanyak 20,5% balita dengan pola asuh kurang baik yang mengalami stunting dan terdapat 86,7% balita dengan pola asuh baik mengalami tinggi badan normal.

Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P value 0,632 maka dapat disimpulkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara Pola Asuh dengan stunting.

## 4.2. PEMBAHASAN

### 4.2.1. Analisa Bivariat

#### 4.2.1.1. Hubungan Riwayat Imunisasi dengan Stunting pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden pada Balita yang stunting yang Riwayat Imunisasi Tidak Lengkap sebesar 30,4%, Riwayat Imunisasi Lengkap sebesar 11,8% dan yang Balita Normal yang Riwayat Imunisasi Tidak Lengkap sebesar 69,6% dan Riwayat Imunisasi Lengkap sebesar 88,2%. berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P Value 0.105, maka dapat disimpulkan bahwa Tidak adanya hubungan yang signifikan antara Riwayat Imunisasi dengan kejadian stunting yang dialami Balita di Puskesmas Kecamatan Cilincing tahun 2024.

Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan pemberantasan penyakit menular. Angka kematian bayi dan balita yang tinggi di Indonesia menyebabkan turunya derajat kesehatan masyarakat, salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini adalah program pemberian imunisasi dasar bagi bayi dan balita secara lengkap. Imunisasi bekerja dengan merangsang antibodi terhadap organisme tertentu, tanpa menyebabkan seseorang sakit terlebih dahulu. Sistem pertahanan tubuh kemudian bereaksi ke dalam vaksin yang dimasukkan ke dalam tubuh tersebut, sama seperti apabila mikroorganisme menyerang tubuh dengan cara membentuk antibody. kemudian akan membunuh vaksin tersebut layaknya membunuh mikroorganisme yang menyerang.

Berendsen (2016) Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa vaksin dapat menurunkan risiko kematian pada anak. Pemberian vaksin secara dini dapat mengurangi kejadian stunting. Jika pemberian vaksin terlambat, maka dapat meningkatkan kejadian stunting. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fajariyah & Hidajah (2020) yang menunjukkan bahwa status imunisasi tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Indonesia. Status imunisasi tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kedung Jati.

Nasrul melakukan penelitian pada tahun 2016 dan mendapatkan kesimpulan anak yang tidak melakukan imunisasi 1,6 kali lebih berisiko stunting dibandingkan dengan anak yang melakukan imunisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Picauly tahun 2013 dan menyimpulkan bahwa anak yang tidak melakukan imunisasi 1,9 kali lebih berisiko untuk stunting dibandingkan dengan anak yang melakukan imunisasi. Kebanyakan responden dalam penelitian tidak mendapat imunisasi lengkap karena minimnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya imunisasi (Nasrul,2015). 1000 HPK merupakan hal yang sangat penting untuk masa depan anak karena apabila terdapat kesalahan orang tua dalam membuat keputusan maka akibat yang dirasakan oleh anak dapat dirasakan seumur hidup, oleh karena itu orang tua perlu diedukasi untuk tidak telat memberikan vaksinasi kepada anaknya (Nasrul,2015).

Imunisasi pada anak merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya. Apabila tidak dilakukan maka akan meningkatkan risiko terserang penyakit infeksi dan menyebabkan nafsu makan menurun dan mengalami gangguan absorpsi zat gizi yang menyebabkan asupan nutrisi yang diterima

sangatlah sedikit. Zat mikro dan makro pada usia 2 tahun pertama kehidupan merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak (sutriyawan,2020).

Menurut peneliti, dalam penelitian ini status Balita stunting dengan Riwayat Imunisasi terjadi pada Balita yang Riwayat Imunisasi tidak lengkap sebesar 7 balita (30,4%). Sedangkan balita dengan Riwayat Imunisasi Lengkap yang memiliki balita stunting hanya sebesar 6 (11,8%). Imuisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh, imunisasi merangsang antibody terhadap organisme tertentu, tanpa menyebabkan seseorang sakit terlebih dahulu. Sehingga membentuk system imun ketika suatu saat tubuh diserang oleh mikroorganisme yang sama terdapat vaksin, maka antibody akan melindungi tubuh dan mencegah terjadinya infeksi. Dengan imunisasi yang tidak lengkap dapat menyebabkan imunitas balita menjadi lemah, sehingga mudah untuk terserang penyakit infeksi. Anak yang mengalami infeksi jika dibiarkan dapat berisiko menjadi stunting.

#### **4.2.1.2. Hubungan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan Stunting pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2024.**

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden pada Balita yang memiliki Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebesar 13 balita (30,2%) balita dengan PHBS kurang baik yang mengalami stunting, sedangkan sebesar 0 balita (0%) dengan PHBS baik yang tidak mengalami stunting dan terdapat PHBS sebesar 21 balita (68,1%) kurang baik dan terdapat 40 balita (100%)

dengan PHBS baik tidak mengalami stunting atau normal. berdasarkan hasil uji Chi- square diperoleh nilai P Value 0.000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS dengan kejadian stunting yang dialami Balita di Puskesmas Kecamatan Cilincing tahun 2024.

*Stunting* adalah permasalahan gizi yang kompleks karena ia dapat dipengaruhi oleh banyak hal, yang salah satunya adalah pengaruh kondisi ibu. Kondisi ibu memiliki kontribusi yang besar pada kesehatan anak, sejak anak dalam kandungan (janin) hingga balita. Juga faktor lainnya yang memengaruhi kesehatan secara tidak langsung (Purwanto & Rahmad, 2020). Asupan gizi pada masa balita dan perilaku hidup bersih dan sehat sangat terkait dengan pengetahuan gizi orang tua dan keluarga (Uliyanti *et al.*, 2017). Peran seorang ibu di dalam sebuah keluarga sangatlah penting karena ibu merupakan motor penggerak perilaku di dalam keluarga. Kejadian *stunting* secara langsung dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu variabel asupan gizi, riwayat infeksi, serta pengetahuan gizi ibu dan kadar gizi. Sementara itu, Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) memengaruhi kejadian *stunting* secara tidak langsung melalui riwayat penyakit infeksi (Uliyanti *et al.*, 2017).

Penelitian lainnya yang dilakukan di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara PHBS dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor dengan menggunakan metode *cross sectional* didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara PHBS dengan kejadian *stunting* pada balita (Kurniawati, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diinterpretasikan dari 74 responden yang diteliti, didapatkan sebanyak 7 Balita stunting (15,9%) yang memiliki perilaku

hidup bersih dan sehat (PHBS) baik sebagai responden dengan frekuensi tertinggi. Perilaku merupakan proses jalinan terhadap lingkungan yang pada aspek tindakan, sikap, dan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Perilaku dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti pengetahuan, jenjang pendidikan, keyakinan, dan pemenuhan. Berdasarkan hasil penelitian pada responden bahwa salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita dengan PHBS yang baik dikarenakan antara lain kurangnya mengkonsumsi buah-buahan, sayuran dan aktifitas fisik lainnya. Hal ini menyebabkan status gizi anak yang kurang dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang terhadap pentingnya pemberian sayur dan buah pada balita. Selain itu, faktor perilaku ibu yang tidak selalu melakukan penimbangan balita setiap bulan juga menjadi kurangnya pengawasan status gizi balita. Beberapa hal di atas menjadikannya penerapan PHBS didalam keluarga tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diinterpretasikan dari 74 responden yang diteliti, didapatkan sebanyak 13 Balita (38,2%) PHBS kurang baik. Hasil ini ditemukan pada hasil kuesioner didapat bahwa mayoritas ibu belum mengetahui poin-poin indikator PHBS dan siapa saja yang memiliki peran pada pelaksanaan PHBS. Tingkat pengetahuan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan. Pengetahuan tersebut diperlukan agar seseorang, terutama ibu, lebih tanggap terhadap masalah gizi didalam keluarga. Seorang ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai PHBS menyebabkan kurangnya tindakan pencegahan masalah kesehatan keluarga. Khususnya yang berkaitan dengan anak. Ibu merupakan pemegang peran terpenting dalam proses perawatan dan pengurusan balita. Ibu juga bisa disebut sebagai role

model dalam keluarga karena ibu rumah tangga setiap hari berada di rumah.

#### **4.2.1.3. Hubungan Riwayat ASI-Eksklusif dengan Stunting pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Cilincing Tahun 2024**

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa responden pada Balita yang stunting yang secara ASI Eksklusif sebesar 13,0%, tidak secara ASI Eksklusif sebesar 30,0% dan yang Balita Normal yang ASI Eksklusif sebesar 87,0% dan tidak secara ASI Eksklusif sebesar 70,0%. Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P Value 0.172, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting yang dialami Balita di Puskesmas Kecamatan Cilincing tahun 2024.

Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental juga memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Anak stunting juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Indrawati, 2016).

Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak

seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Wiyogowati, 2012 dalam Fitri, 2018). ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diinterpretasikan dari 74 responden yang diteliti, didapatkan sebanyak 7 Balita (13,0%) yang memiliki Riwayat Pemberian ASI secara Eksklusif sebagai responden dengan frekuensi tertinggi yang mengalami stunting. Penyebab Kegagalan pemberian ASI Eksklusif yaitu kondisi bayi seperti BBLR, kelainan kongenital, infeksi dan lain-lain dan kondisi ibu, seperti payudara bengkak/abses, khawatir dan kurang percaya diri, kurang gizi dan ibu bekerja. Selain itu, ibu yang belum berpengalaman, paritas, usia, status perkawinan, merokok, tidak ada dukungan keluarga, kurangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan, factor social budaya dan petugas kesehatan, pendidikan laktasi yang rendah, dan kebijakan prenatal dan rumah sakit yang tidak mendukung laktasi atau menyusui Eksklusif. Semuanya dapat berkontribusi pada kegagalan menyusui dan dapat menyebabkan stunting pada balita.

#### **4.2.1.4. Hubungan Pola Asuh dengan Stunting pada Balita Di PuskesmasKecamatan Cilincing Tahun 2024**

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa responden pada Balita yang stunting yang memiliki Pola Asuh baik sebesar 13,3%, Pola Asuh Kurang baik sebesar 20,5% dan yang Balita Normal yang Pola Asuh Baik sebesar

86,7% dan Pola Asuh Kurang baik sebesar 79,5%. berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P Value 0.632, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara Pola Asuh dengan kejadian stunting yang dialami Balita di Puskesmas Kecamatan Cilincing tahun 2024.

Penelitian Rahmawati sejalan dengan Kasim (2019) yang menjelaskan adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting. Salah satu faktor risiko terjadinya stunting adalah pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya yang diartikan rasa kasih sayang dan perhatian yang melekat pada anak dengan merawat, membina, dan mendidik anak pada usia dimana mereka tidak bisa melakukan semuanya sendiri dan membutuhkan pertolongan orang lain. Rahmawati melakukan penelitian pada Tahun 2020 dan mendapatkan kesimpulan bahwa faktor risiko terjadinya stunting adalah pola asuh yang kurang karena anak tersebut tidak terpenuhi asupan gizi dan nutrisinya.

Menurut UNICEF, pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya stunting selain kualitas pelayanan kesehatan, kualitas lingkungan, dan ketahanan pangan. Pola asuh yang baik terdiri dari Inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI, dengan tiga hal tersebut, anak yang dirawat memiliki risiko kecil untuk mengalami stunting (Kemenkes RI, 2019). Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh pengetahuan dimana pengetahuan tersebut ditentukan oleh informasi yang diperoleh dari lingkungan baik media masa ataupun sosial media, kader, maupun tenaga kesehatan lainnya. Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk menekan angka stunting adalah melalui penguatan kapasitas kader di tingkat komunitas dalam melakukan upaya sosialisasi

mengenai pencegahan stunting pada orang tua.

Menurut peneliti, dalam penelitian ini status Balita stunting dengan Pola Asuh lebih banyak terjadi pada Balita yang Pola Asuh Kurang baik sebesar 9 (20,5%) balita. Sedangkan dengan pola asuh baik yang memiliki balita stunting hanya sebesar 4 (13,3%). Namun Pola Asuh yang kurang baik dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting yang diakibatkan karena kurangnya rasa kasih sayang dan perhatian yang melekat pada anak dengan merawat, membina dan mendidik karena orang tua sibuk bekerja sehingga belum bisa memperhatikan anaknya dirumah dan memberikan makan bergizi, hanya bisa memberikan makanan cepat saji. Sehingga diharapkan para orang tua agar memberikan pengasuhan yang baik pada anak agar pertumbuhannya optimal. Oleh karena itu peran orangtua menjadi penentu apakah anak tumbuh stunting atau tidak.

#### **4.3. KETERBATASAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain :

- i. Orang Tua Balita memiliki keterbatasan dalam hal membaca/ memahami sehingga peneliti perlu mendampingi.
- ii. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan penelitian ini relatif pendek,
- iii. Data dalam penelitian ini adalah data primer dimana sangat bergantung pada kejujuran responden dalam mengisi kuesioner, dan
- iv. Kemungkinan responden bertanya atau mengikuti jawaban dari responden lain.

